

Analisis Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran PKn pada Materi Norma-Norma di Kelas V SD Negeri Minggirsari

Nooricha Gian Ayumi¹, Rendra Dwi Amanda², Reni Aprilia Putri³, Surayanah⁴,
Marsanda Avilia Putri⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail: nooricha.gian.2301516@students.um.ac.id¹, rendra.dwi.230516@students.um.ac.id²,
reni.aprilia.2301516@gmail.um.ac.id³, surayanah.fip@um.ac.id⁴,
marsanda.avilia.2201516@students.um.ac.id⁵

Article Info

Article history:

Received November 08, 2025
Revised November 21, 2025
Accepted November 24, 2025

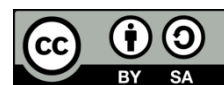
Keywords:

Planning, Implementation,
Civics (Pkn).

ABSTRACT

This study aims to determine the planning and implementation of Civics (PKn) instruction on norms for fifth-grade students at Minggirsari Public Elementary School. This research method used a descriptive qualitative approach. The subjects were the Civics teacher and fifth-grade students. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The results showed that the lesson planning was not fully aligned with the principles of the Independent Curriculum, and the learning process was still dominated by lectures. The study's conclusions indicate that the planning and implementation of Civics (PKn) instruction at this elementary school still need improvement to be more contextual, participatory, and oriented toward character building.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 08, 2025
Revised November 21, 2025
Accepted November 24, 2025

Keywords:

Perencanaan, pelaksanaan,
PKn.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran PKn pada materi norma-norma bagi siswa kelas V SD Negeri Minggirsari. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru PKn dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan pelaksanaan pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PKn di SD tersebut masih perlu ditingkatkan agar lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan karakter.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Reni Aprilia Putri
Universitas Negeri Malang
Email: reni.aprilia.2301516@gmail.um.ac.id



Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian, moral serta karakter siswa. PKn merupakan suatu upaya untuk mempersiapkan siswa dengan berbagai pengetahuan serta keterampilan dasar yang berkaitan antara hubungan masyarakat dengan negara dan juga pendidikan dasar bela negara dengan harapannya yaitu untuk menjadikan masyarakat yang berguna bagi bangsa serta negaranya (Pertiwi et al., 2021). Pembelajaran PKn di SD merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, hak, dan kewajiban sebagai warga negara agar setiap tindakan yang dilakukan akan sejalan dengan tujuan serta cita-cita bangsa.

Tujuan dari proses pembelajaran PKn ini supaya siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka, siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik hak-hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara Indonesia, memahami dan menghargai setiap hak-hak dan kewajiban yang dimiliki oleh setiap orang, menjadi bagian dari kemajemukan bangsa, serta dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan utamanya dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang hak yang dimiliki oleh setiap orang (Martini, 2018). Telah menjadi pemahaman umum bahwa PKn itu memiliki tujuan sangat penting karena dapat memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai, peran, sistem, aturan, serta berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tujuan utama pendidikan ini adalah untuk membentuk generasi muda yang bermoral, bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta mampu menjadi warga negara yang baik (Bego, 2016, dalam Sulina et al., 2024). Selain itu, pembelajaran PKn di SD tidak hanya berorientasi pada penguasaan

pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan sosial siswa melalui penerapan nilai-nilai pancasila dan norma-norma kehidupan.

Menurut Azizah et al., (2020) norma merupakan aturan yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap anggota kelompok masyarakat ini diharapkan mematuhi norma yang berlaku, karena di dalam norma itu sendiri juga terkandung sanksi bagi siapapun yang melanggarnya. Norma adalah pedoman atau aturan perilaku yang berlaku dalam masyarakat yang berfungsi untuk mengatur hubungan antarmanusia supaya tercipta kehidupan yang tertib dan harmonis. Dalam pembelajaran PKn norma-norma dipelajari agar siswa memahami suatu perbedaan antara perilaku yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial. Terdapat beberapa jenis norma antara lain norma kesusilaan, norma agama, dan norma kesopanan. Adapun tujuan dibuatnya aturan ini sebagai pedoman untuk pengendalian suatu tingkah laku manusia. Tidak menutup kemungkinan bahwa pengendalian juga perlu dilakukan pada usia anak usia sekolah dasar (Ihram et al., 2025). Di lingkungan sekolah dasar, penerapan norma atau aturan menjadi suatu hal yang wajib dilakukan oleh guru. karena norma memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan karakter sehingga bisa diterapkan melalui berbagai pendekatan, mulai dari integrasi dalam proses pembelajaran, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, sampai penguatan budaya di sekolah.

Guru berperan penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui keteladanan sikap, cara berkomunikasi, serta interaksi bersama siswa (Buan, 2021). Pendidikan karakter yang efektif ini dilakukan secara menyeluruh dan tentunya berkesinambungan, yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagai lembaga pendidikan sekolah memiliki



tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian dan moral yang baik. Namun, dalam pelaksanaannya pembelajaran PKn pada materi norma-norma di kehidupan sebagian masih bersifat teoritis dan belum menekankan penerapan nilai dalam kehidupan nyata (Anggraeni et al., 2021). Penelitian sebelumnya oleh Fitriana et al., (2025) menunjukkan bahwa langkah Pengembangan pembelajaran PKn dengan integrasi nilai dan norma mampu memperkuat internalisasi karakter siswa di SD. Lebih lanjut penelitian oleh Putri et al., (2021) menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PKn di SD yang melibatkan ketekunan guru dan kerjasama dengan orang tua memiliki dampak yang signifikan bagi pembentukan karakter siswa di SD.

Temuan dari beberapa penelitian tersebut menegaskan jika keberhasilan pembelajaran PKn tidak semata-mata bergantung pada kualitas materi yang diajarkan, melainkan juga pada keterampilan guru dalam merancang dan mengimplementasikan serta mengevaluasi proses pembelajaran secara berkesinambungan. Berbagai penelitian telah membahas pembelajaran PKn dari bermacam perspektif, kajian yang secara spesifik menyoroti aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PKn di SD pada materi norma-norma khususnya pada kerangka Kurikulum Merdeka, masih jarang dilakukan. Berdasarkan dari situasi tersebut artikel ini berfokus untuk menganalisis bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PKn pada materi norma-norma dilaksanakan di terutama di SDN Minggirsari. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya pemahaman mengenai praktik pembelajaran PKn yang berorientasi pada nilai, sekaligus menjadi acuan praktis bagi guru dalam merancang

strategi pembelajaran yang kontekstual dan berfokus pada penguatan karakter siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Hasan et al., (2025) pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu gejala atau fenomena sosial dengan menganalisis data non-numerik. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk memahami individu atau kelompok berdasarkan pengalaman mereka. Menurut Creswell (2014) dalam Hasan et al., (2025) fokus utama penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas mengenai perilaku, pandangan, dan pengalaman suatu individu atau kelompok serta bagaimana faktor sosial dan budaya membentuk hal tersebut. Menurut Rusandi & Muhammad Rusli (2021), penelitian kualitatif dengan metode deskriptif memiliki karakteristik utama yaitu pengumpulan data yang berkaitan dengan kata-kata, gambaran, atau simbol, bukan sebatas angka statistik seperti pada metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Minggirsari Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar, Jawa Timur pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 pada bulan Oktober. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V SD Negeri Minggirsari sebanyak 9 orang serta guru Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian melibatkan pemilihan subjek secara cermat oleh peneliti, dengan mempertimbangkan relevansi dan kesesuaian subjek dengan tujuan penelitian. Keterlibatan guru dan siswa dapat membantu mencapai hasil yang diinginkan dalam proses penelitian karena dapat memberikan informasi yang akurat, mendalam, dan relevan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.



Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung, fenomena, atau perilaku di lapangan (Romdona et al., 2025). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan yaitu observasi non-partisipatif, dimana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Wawancara adalah teknik pengumpulan dimana terdapat interaksi antara peneliti dengan responden (Rivaldi et al., 2023). Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang dilakukan yaitu wawancara terstruktur. Peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disusun sebelum proses penelitian dan bersifat tetap. Pertanyaan disusun sebagai pedoman dengan sedikit atau tanpa variasi. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen dan bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan kegiatan.

Teknik analisis data kualitatif menurut (Bogdan & Biklen, 1997), dalam Jailani & Saksitha (2024). merupakan suatu upaya yang dilaksanakan dengan mengorganisasikan data, memilah data, mensintesis data, serta mencari dan menemukan hal penting apa yang akan dipelajari. Dalam penelitian ini telah mengumpulkan informasi melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan sumber penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis. Kemudian data yang telah diperoleh disusun dan disajikan secara terperinci.

Penelitian ini menggunakan empat tahapan siklus. Tahap pertama yaitu *planning* atau perencanaan. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan detail tentang tujuan, alasan, waktu, lokasi, pelaku, dan cara pelaksanaan tindakan (5W+1H). Tahap kedua adalah *acting* atau pelaksanaan. Tahap ini merujuk pada aktivitas peneliti dalam mengumpulkan informasi. Tahap ketiga yaitu *observasi* atau pengamatan. Pada tahap ini, teknik observasi digunakan sebagai metode pengumpulan informasi

dengan mengamati langsung keadaan di lapangan. Metode pengamatan yang digunakan yaitu pengamatan terstruktur. Tahap terakhir yaitu *reflecting* atau refleksi. Pada tahap terakhir, kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan penelitian tindakan dapat di evaluasi. Jika hasil yang dicapai belum sesuai dengan target, revisi dapat dilakukan, baik pada ide dan rencana awal maupun pada metode yang digunakan. Langkah ini memungkinkan perencanaan ulang agar tujuan penelitian dapat tercapai (Rahmawati et al., 2023).

Hasil

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses membuat keputusan tentang berbagai hal yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam perencanaan ini terdapat langkah-langkah penting seperti menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menentukan kebijakan, menyusun program, memilih metode dan prosedur yang tepat, serta merancang kegiatan yang akan dilaksanakan (Suryapermana, 2017). Perencanaan pembelajaran adalah proses menyiapkan materi pelajaran, menentukan media yang akan digunakan, memilih pendekatan dan metode mengajar, serta merancang cara penilaian dalam waktu yang sudah ditentukan agar tujuan atau kompetensi yang diinginkan dapat tercapai (Widiyanto & Wahyuni, 2020). Perencanaan merupakan suatu cara untuk memajukan kegiatan melalui langkah-langkah yang bersifat proaktif guna menutup kesenjangan antara kondisi yang ada dengan tujuan yang diharapkan (Andi, 2015). Artinya, perencanaan berfungsi sebagai pedoman agar seluruh kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai arah dan mampu mencapai sasaran yang telah dirumuskan. Dengan adanya perencanaan, guru tidak hanya melaksanakan kegiatan belajar secara spontan, tetapi memiliki acuan yang jelas untuk mengelola waktu, sumber daya, dan aktivitas belajar secara efisien.



Lebih dari sekadar menyusun kegiatan, perencanaan pembelajaran juga merupakan proses berpikir strategis yang menuntut guru untuk memahami karakteristik peserta didik, konteks lingkungan belajar, serta tujuan pendidikan nasional (Syamratulangi, 2024). Guru diharapkan mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai, seperti pembelajaran berbasis literasi, pembelajaran aktif, atau pembelajaran berbasis proyek, agar kegiatan belajar lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Sementara itu, pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan melalui kegiatan berpikir kritis, berdiskusi, bertanya, dan berkolaborasi. Pembelajaran yang baik harus mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan sikap positif terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan. Melalui perencanaan yang baik, guru dapat mengantisipasi hambatan yang mungkin muncul, memilih metode yang sesuai dengan karakter siswa, serta menilai keberhasilan pembelajaran berdasarkan capaian kompetensi. Perencanaan yang matang juga memastikan bahwa kegiatan belajar tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, dan keterampilan berpikir peserta didik. Secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa akan membantu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga tujuan pendidikan, baik dalam ranah pengetahuan maupun pembentukan karakter, dapat tercapai secara optimal.

Perencanaan pembelajaran PKn merupakan tahapan awal yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada dasarnya, proses pembelajaran yang baik selalu diawali dengan perencanaan yang matang (Kurnia et al., 2021). Jika guru tidak melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan terarah dan tujuan pembelajaran PKn sulit tercapai secara optimal (Ari Bowo, 2015). Oleh karena itu, guru perlu menyusun perencanaan pembelajaran yang sistematis agar setiap kegiatan di kelas dapat berjalan sesuai dengan capaian yang diharapkan.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menjadi tahap inti dari seluruh proses pendidikan yang berfungsi untuk merealisasikan rancangan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Tahap pelaksanaan menjadi langkah konkret yang dirancang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Setiap pelaksanaan yang jelas dan terarah pasti ada perencanaan yang matang. Hal tersebut dikarenakan guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyusun rancangan pembelajaran saja, melainkan juga memastikan bahwa rancangan tersebut dalam diimplementasikan dengan baik (Wita Marheni et al., 2024).

Menurut Gemnafle & Batlolona (2021) keberhasilan suatu pelaksanaan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh tersedianya perangkat pembelajaran saja, namun juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran memerlukan adanya manajemen yang baik dalam pengelolaan waktu, metode, serta interaksi siswa, agar kegiatan pembelajaran berjalan sesuai arah dan tujuan yang sudah ditetapkan. Apabila manajemen pelaksanaan sudah terbukti efektif, maka guru pasti terbantu dalam mengarahkan aktivitas belajar dengan terstruktur.

Pelaksanaan pembelajaran PKn di SD memiliki karakter yang berbeda



dengan mata pelajaran lainnya. Perbedaan ini dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri atau hal-hal yang bersifat khusus. Pembelajaran PKn lebih menekankan pada pembentukan moral (afektif) namun tanpa meninggalkan aspek yang lainnya (Anatasya & Dewi, 2021). Oleh karena itu, guru perlu menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara utuh. Pelaksanaan pembelajaran PKn akan lebih efektif dan efisien melalui kegiatan yang menumbuhkan kesadaran moral dan sosial siswa, misalnya melalui diskusi, simulasi, atau pembiasaan perilaku yang mencerminkan penerapan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian oleh (Putra et al., 2024) menegaskan bahwa pendekatan *student-centered learning* dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PKn supaya mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik menjadi lebih aktif. Dalam pendekatan ini, peserta didik diberi ruang bebas untuk mengeluarkan pendapat, bereksplorasi, dan merefleksikan nilai-nilai kewarganegaraan. Dalam pelaksanaannya, guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu peserta didik belajar, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa..

Pelaksanaan pembelajaran PKn juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui keteladanan dan interaksi positif di kelas. Menurut Silvia Pratama et al., (2023) guru yang berkarakter dan berkepribadian adalah guru yang mampu mencontohkan nilai-nilai dan sikap terpuji bagi peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus mampu menunjukkan proses berpikir positif, berperilaku baik, dan berakhlak mulia. Guru bertanggung jawab atas setiap pertumbuhan peserta didik. Apabila guru mampu menjadi *role mode*, maka peserta didik akan mengamati langsung dan menirukan kepribadiannya yang berkarakter tanpa adanya paksaan.

Penerapan nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran PKn dapat berkontribusi dalam pembentukan kepribadian siswa, terutama dalam membangun kesadaran terhadap pentingnya norma dan aturan sosial.

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran PKn di SD tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa sebagai warga negara yang baik. Proses pembelajaran yang baik harus mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab, melalui kegiatan belajar yang kontekstual dan bermakna. Penelitian terbaru oleh Marina dan Sudirman (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PKn yang efektif di SD dapat tercapai apabila guru menerapkan pendekatan *student-centered learning* dengan menyesuaikan metode pembelajaran terhadap kondisi dan kebutuhan siswa. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam memahami nilai-nilai sosial serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mengaitkan konsep kewarganegaraan dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif (Marina & Sudirman, 2024).

Selain itu, Ayu, Idris, dan Dedy (2020) menekankan pentingnya pelaksanaan pembelajaran PKn yang menumbuhkan sikap demokratis di kalangan siswa sekolah dasar. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, berpendapat, dan mengambil keputusan bersama, guru dapat menanamkan nilai-nilai partisipatif dan menghargai perbedaan sejak dini. Kegiatan seperti musyawarah kelas, pemilihan ketua kelompok, atau pembuatan peraturan bersama merupakan contoh konkret dari



penerapan nilai demokrasi dalam pembelajaran yang sederhana namun berdampak besar terhadap pembentukan karakter siswa.

Lebih lanjut, Putri dan Yohamintin (2022) menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran PKn yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter akan memperkuat pembentukan moral peserta didik. Guru yang menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa di dalam maupun di luar kelas. Melalui pembiasaan dan interaksi yang positif, nilai-nilai kewarganegaraan akan tertanam secara alami dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran PKn di SD bukan sekadar proses penyampaian materi, tetapi merupakan proses pembentukan manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan moral sebagai wujud nyata dari tujuan pendidikan nasional.

Pembahasan

Perencanaan pembelajaran di kelas V SDN Minggirsari masih belum berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi, dengan Ibu Luvia Indriani S.Pd, selaku wali kelas V di SDN Minggirsari, diketahui bahwa dalam perencanaan pembelajaran guru belum menyiapkan modul ajar atau perangkat pembelajaran yang tertulis sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Proses belajar di kelas masih didominasi oleh metode ceramah dengan berpedoman pada buku paket LKS, tanpa adanya dokumen perencanaan yang tersusun secara sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan jika tahap perencanaan yang dilakukan belum sepenuhnya diterapkan sesuai tuntutan kurikulum yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, serta pembelajaran berpusat pada siswa. Dari aspek Capaian Pembelajaran (CP), tidak ditemukan dokumen yang memuat rumusan kompetensi yang diharapkan tercapai oleh siswa sesuai dengan topik

yang dipelajari. CP berperan penting dalam memastikan kesesuaian antara kegiatan belajar dengan tahap perkembangan siswa. tanpa adanya CP yang jelas membuat pembelajaran cenderung bersifat informatif dan kurang menekankan pengembangan keterampilan sosial maupun nilai-nilai karakter yang seharusnya menjadi inti dalam pembelajaran tentang norma.

Selain itu, tujuan pembelajaran juga belum disampaikan secara eksplisit karena guru tidak menjabarkan kompetensi yang hendak dicapai. Kegiatan belajar masih berpusat pada penyampaian materi dari buku teks tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan memahami makna norma melalui pengalaman nyata di lingkungan mereka. Padahal, untuk topik seperti norma, penting bagi guru merancang tujuan yang mendorong siswa berfikir kritis, berempati, serta mampu mengaitkan nilai-nilai norma dengan kehidupan sehari-hari. Dari segi materi, guru cenderung hanya mengandalkan buku paket tanpa melakukan pengembangan lebih lanjut. meskipun buku tersebut telah memuat penjelasan umum mengenai jenis-jenis norma dan contohnya, penyampaian yang bersifat satu arah akan membuat siswa kurang aktif dalam membangun pemahamannya. penyampaian materi akan lebih bermakna jika dikembangkan melalui kegiatan reflektif, seperti diskusi kelompok atau studi kasus sederhana mengenai penerapan norma di lingkungan sekolah maupun rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Luvia Indriani S.Pd, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran guru belum menyusun modul ajar secara mandiri, melainkan memanfaatkan modul ajar dari berbagai sumber di internet. modul tersebut kemudian disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran. dalam hal ini, guru berupaya mengaitkan isi pembelajaran dengan situasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami.



Dalam menentukan kebutuhan belajar, guru mempertimbangkan kemampuan siswa yang beragam. Tujuannya supaya pembelajaran yang dirancang dapat dicapai oleh siswa, yaitu dengan memberikan kesempatan bagi yang berkemampuan tinggi untuk mengembangkan potensinya dan memberikan pendampingan tambahan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan. Guru juga menekankan tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran PKn. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan melalui contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada pemahaman konsep, melainkan juga pada pembentukan karakter dan sikap positif sesuai dengan nilai moral dan sosial. Secara keseluruhan, proses perencanaan pembelajaran di kelas V SDN Minggirsari masih perlu ditingkatkan supaya selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Dalam hal ini guru disarankan untuk mulai menyusun modul ajar sederhana yang mencakup tujuan, kegiatan, dan asesmen yang jelas, serta menerapkan metode pembelajaran yang aktif untuk mendorong partisipasi siswa. Dengan perencanaan yang lebih terstruktur, pembelajaran mengenai norma dapat berlangsung lebih kontekstual, menarik, dan berorientasi pada penguatan karakter siswa.

Pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas V SDN Minggirsari menggambarkan bagaimana guru mengelola proses belajar mengajar mulai dari tahap awal hingga akhir. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan belajar masih didominasi oleh metode ceramah dengan sedikit interaksi berupa tanya jawab sederhana. Pada awal pembelajaran, guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam dan mengajak siswa berdoa bersama. Setelah itu guru memperkenalkan materi pelajaran mengenai norma dalam kehidupan bermasyarakat dan memberikan beberapa

pertanyaan pemantik. Kegiatan apersepsi dilakukan dengan mengaitkan materi baru dengan pengalaman sehari-hari siswa, misalnya dengan menanyakan perilaku atau kebiasaan yang dilakukan di sekolah seperti membantu teman, menaati peraturan di sekolah, serta menjaga kebersihan.

Guru juga mencontohkan kegiatan yang sesuai dengan norma di masyarakat, seperti mengembalikan dompet yang ditemukan di jalan, tujuannya yaitu untuk menggali pengetahuan awal siswa mengenai konsep norma. Meskipun kegiatan apersepsi berlangsung cukup komunikatif, guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran secara eksplisit. Guru hanya menjelaskan secara umum bahwa topik yang akan dipelajari adalah “norma dan penerapannya”, tanpa menguraikan kompetensi atau capaian pembelajaran yang diharapkan. Akibatnya siswa belum sepenuhnya memahami dengan jelas arah dan target pembelajaran pada pertemuan tersebut.

Pada tahap inti pembelajaran, yang merupakan bagian utama dari proses belajar mengajar karena memuat penyampaian materi dan keterlibatan siswa. Pada tahap ini guru menggunakan metode ceramah disertai tanya jawab pada proses pembelajaran. Materi yang disampaikan diambil dari buku paket PKn yang telah mencakup pengertian norma, ciri – ciri norma dan berbagai jenis norma seperti norma kesusilaan, kesopanan, hukum dan sosial serta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selama menjelaskan materi, guru sesekali memberikan pertanyaan kepada siswanya untuk menilai pemahaman mereka secara langsung. Pertanyaan seperti “Siapa yang tahu contoh norma di rumah?” atau “Apa yang terjadi jika kita melanggar norma di sekolah?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan untuk menjaga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun menunjukkan adanya interaksi dua arah, bentuk keterlibatan siswa masih terbatas



pada respons lisan sederhana dan belum mengarah pada pembelajaran yang bersifat eksploratif, reflektif maupun kolaboratif sebagaimana ditekankan pada Kurikulum Merdeka.

Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, guru menyisipkan candaan ringan dan permainan sederhana, misalnya guru meminta siswa untuk memerankan perilaku sopan dalam situasi tertentu atau menirukan tindakan yang mencerminkan penerapan norma. Pendekatan ini terbukti efektif untuk memusatkan perhatian siswa dan menciptakan hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa. Guru juga menggunakan bahasa yang santai dan mudah dipahami sehingga suasana kelas menjadi lebih hangat dan komunikatif. Tetapi pembelajaran masih bersifat *teacher centered* dimana peran guru lebih dominan dibandingkan dengan siswa. Sehingga mengakibatkan siswa lebih pasif daripada berperan aktif dalam proses menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Selain itu, guru juga belum menerapkan penggunaan media pembelajaran interaktif secara maksimal. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa keterbatasan waktu serta padatnya tuntutan administratif menjadi faktor penghambat dalam penyusunan dan penggunaan media pembelajaran. Akan tetapi sesekali guru memang menggunakan gambar atau video sederhana untuk memperjelas konsep, tetapi penggunaannya belum terencana secara sistematis dan belum disertai panduan kegiatan belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa.

Pada akhir pembelajaran, guru melakukan kegiatan penutup dengan meninjau kembali pokok-pokok materi yang telah dipelajari bersama-sama dengan sisanya. Guru juga menanyakan beberapa pertanyaan sederhana untuk mengevaluasi sejauh mana siswa memahami isi pelajaran. Misalnya, guru menanyakan kembali jenis-jenis norma atau meminta siswa memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan norma di sekolah. Setelah

itu guru memberikan penguatan dan motivasi kepada siswa agar selalu menerapkan nilai-nilai norma dalam kehidupan sehari-hari. Guru menutup pembelajaran dengan mengajak siswa menyimpulkan materi secara bersama-sama dan memberikan apresiasi terhadap keaktifan mereka selama proses belajar berlangsung. Akan tetapi, kegiatan refleksi individu ini belum dilakukan secara mendalam. Siswa belum diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat secara mandiri, menceritakan pengalaman, atau menilai sikap diri sendiri terkait penerapan norma dalam keseharian. Seperti halnya, kegiatan refleksi seperti ini penting dilakukan untuk membantu siswa mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari agar tidak hanya dipahami secara konseptual saja tetapi juga diwujudkan dalam perilaku yang nyata. Selain itu, asesmen pembelajaran yang dilakukan masih bersifat lisan dan tidak terdokumentasi secara sistematis. Guru belum menggunakan instrumen penilaian yang mengukur berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap. Akibatnya, hasil evaluasi belum sepenuhnya menggambarkan CP siswa secara komprehensif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PKn pada materi norma-norma di kelas V SD Negeri Minggirsari, dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya berjalan optimal sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Pada tahap perencanaan, guru belum menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap dan sistematis, seperti modul ajar, capaian pembelajaran, serta instrumen asesmen yang jelas. Perencanaan yang dilakukan masih bersifat sederhana dan cenderung mengandalkan buku paket tanpa adanya pengembangan kegiatan yang menuntun siswa untuk berpikir kritis dan berperan aktif.



Meskipun demikian, guru telah menunjukkan upaya positif dengan menyesuaikan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa serta menanamkan nilai-nilai karakter melalui contoh konkret di kelas. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan tanya jawab sederhana sehingga siswa belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan refleksi dan evaluasi pun belum dilakukan secara mendalam, serta penggunaan media pembelajaran interaktif masih terbatas. Namun, guru telah berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, komunikatif, dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara masalah, tujuan, dan temuan bahwa pembelajaran PKn di SDN Minggirsari masih perlu ditingkatkan agar lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan karakter siswa. Sebagai implikasi, guru disarankan untuk memperkuat perencanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai kehidupan nyata, menggunakan media inovatif, serta menerapkan metode pembelajaran aktif yang menumbuhkan kemandirian, kolaborasi, dan refleksi siswa..

Daftar Pustaka

- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304.
- Anggraeni, P. N., Dewi, D. A. ., & Furnamasari, Y. F. . (2021). Implementasi Pendidikan Nilai Moral dan Norma dalam Pembelajaran PKn di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7908–7912. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2265>
- Andi Prastowo, (2015). Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Implementasi Kurikulum 2013), Jakarta: Kencana prenatal media.
- Azizah, A. B., Huwaida, A. N., Asihaningtyas, F., & Fatharani, J. (2020). Konsep, Nilai, Moral Dan Norma Dalam Pembelajaran Ppkn Sd. *Nusantara*, 2(1), 129-138.
- Buan, Y. A. L. (2021). Guru dan pendidikan karakter: Sinergitas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di era milenial. Penerbit Adab.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative research for education* (Vol. 368). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Creswell, J. W. (2014). *Research desing: qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (Vol. 54). United State of America: Sage Publications.
- Fitriana, A., Eta Parera, M. M., & Tong, J. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(01), 121-128. <https://doi.org/10.62097/ad.v7i01.2472>
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (Jppgi)*, 1(1), 28–42.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., ... & Hakim, A. R. (2025). Metode penelitian kualitatif.
- Ihram, H. N., Karimah, U., Dwi, F., & Lukitoaji, B. D. (2025). Pendidikan Karakter dalam Menanamkan Integritas dan Norma Di Lingkungan Sekolah Dasar. *EDUCREATIVA: Jurnal*



- Seputar Isu dan Inovasi Pendidikan, 1(02).
- Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79-91.
- Kurnia, H., Bowo, A. N. A., & Nuryati, N. (2021). Model Perencanaan Pembelajaran PPKn Berbasis Literasi. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 733-740.
- Martini, E. (2018). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21.JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan),3(2), 21-27.<http://litabmas.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/1038>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran pkn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4328-4333.
- Putra, A. D. M., El Faisal, E., & Dahlia, D. (2024). Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik SMA Negeri 6 Palembang pada Pembelajaran PPKn melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendekatan Pembelajaran SCL. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 8270–8282.
- Putri, F. A. ., Dewi, D. A. ., & Furnamasari, Y. F. . (2021). Implementasi Pembelajaran PKn sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7362–7368. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2151>
- Rahmawati, B., Nurul Aulia, S., Rosdiana, S., Zaenah, Y. I., & Zaenudin, Z. (2023). Isu tentang Jumlah Siklus Penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(1), 76–84.
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 1-89.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39-47.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Silvia Pratama, P., Annissa Mawardini, & Rini Rahayu. (2023). Peran Guru Sebagai Role Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa Di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(5), 2013–2027. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i5.9046>
- Sulina, W., Riyanti, I., & Serli, W. O. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan: Meninjau Tujuan Utama Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dasar. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 1(1), 10-17.
- Suryapermana, N. (2017). Manajemen Perencanaan Pembelajaran. *Tarbawi*, 3(02), 183–193.
- Syamratulangi, S. (2024). Desain Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Bermuatan Karakter Siswa SD Negeri 07 Woja. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(4), 2151-2167.
- Widiyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi perencanaan



pembelajaran. Satya
Sastraharing: Jurnal Manajemen,
4(2), 16-35.

Wita Marheni, Patricia Wira Lestari, Lisa
Sababalat, & Lisna Novalia.
(2024). Perencanaan dan
Pelaksanaan Pembelajaran yang
Efektif. *Student Scientific
Creativity Journal*, 3(1), 48–56.
[https://doi.org/10.55606/sscj-
amik.v3i1.4650](https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i1.4650)